



KOPULA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan

The system of addressing personal names in the Aik Ampat Neighborhood Community, Dasan Geres Village, Gerung District, West Lombok Regency

Sistem Sapaan Nama Diri Pada Masyarakat Lingkungan Aik Ampat Kelurahan Dasan Geres Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat

Nurlaelani¹; Burhanuddin²; Ratna Yulida Ashriany³

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram, Indonesia, email: nurlaelani2410@gmail.com

²Universitas Mataram, Indonesia, email: burhanuddin.fkip@unram.ac.id

³Universitas Mataram, Indonesia, email: ratna.yulida@unram.ac.id

Received : 7 Maret 2020 | Accepted: 14 Maret 2020 | Published: 18 Maret 2020

DOI:

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk fungsi dan makna sistem sapaan nama diri di Desa Aiq Ampat Kelurahan Dasan Geres Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan metode simak, metode cakap, serta metode intrefeksi untuk mengumpulkan data, sedangkan analisis data menggunakan metode padan intralingual. Hasil analisis Sapaan Nama Diri terdiri atas singkatan julukan serta penambahan istilah kekerabatan dan gelar atau pangkat. Jenis sapaan nama diri disesuaikan dengan nama asli penuturnya atau nama panggilan sehari-hari. Berupa singkatan biasanya diambil dari awal atau akhir nama panggilannya, misalnya Faoziah disapa *Fao*, *Sorhanik* disapa *Hanik*, *Hajit Hidayat* disapa *Ajet*. Nama Diri berupa julukan didasari kerabat dekat, ciri fisik, dan kesukaan atau kegemaran dari orang tersebut juga dipengaruhi oleh faktor kedekatan dengan kerabat baik kemiripan dari segi fisik maupun faktor lainnya. Nama diri dengan penambahan istilah kekerabatan *Haji Nur Husni* disapa *Kak Tuan*. Ada dua faktor yang memengaruhi sapaan nama diri, yaitu faktor kedekatan dan faktor istilah kekerabatan.

Kata kunci: *kata sapaan, nama diri, kekerabatan*

Abstrack

The aim of this study was to describe the form, function and meaning of the greeting system of personal names in Aiq Ampat Village, Dasan Geres Village, Gerung District, West Lombok Regency. This type of research is qualitative research using the listening method, the speaking method, and the introspective method to collect data, while the data analysis uses the intralingual equivalent method. The results of the analysis of Personal Name Addresses consist of abbreviated nicknames and the addition of kinship terms and titles or ranks. The type of address of the proper name is adjusted to the original name of the speaker or everyday

nickname. The form of an abbreviation is usually taken from the beginning or end of the nickname, for example Faoziah is called Fao, Sorhanik is called Hanik, Hajit Hidayat is called Ajet. Personal names in the form of nicknames based on close relatives, physical characteristics, and likes or hobbies of that person are also influenced by closeness to relatives, both physical resemblance and other factors. Haji Nur Husni's personal name with the addition of the kinship term is called Kak Tuan. There are two factors that influence personal name greetings, namely the closeness factor and the kinship term factor.

Keywords: *greeting words, proper names, kinship*

PENDAHULUAN

Bahasa Sasak merupakan salah satu bahasa daerah yang hidup di wilayah Nusantara yang digunakan dan dilestarikan oleh masyarakat Sasak dan penuturnya, yaitu suku Sasak yang mendiami pulau Lombok di daerah Nusa Tenggara Barat. Bahasa Sasak mempunyai peranan sebagai alat komunikasi di dalam membina hubungan dengan masyarakat. Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Di dalam suatu kegiatan berkomunikasi harus terdapat tiga komponen. Ketiga komponen tersebut, yakni pembicara, lawan bicara, serta hal yang dibicarakan (pembicaraan). Ketika berkomunikasi, seorang pembicara perlu memperhatikan banyak hal, salah satunya adalah tutur sapa.

Secara sosiolinguistik, konsep tentang bahasa jauh lebih luas, yakni bahwa fungsi-fungsi bahasa antara lain dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicaraan. Dengan demikian, masalah penggunaan bahasa tidak dapat dipisahkan dari sikap orang terhadap suatu bahasa, yaitu sikap terhadap variasi atau ragam bahasa. Dalam penggunaan bahasa, dikenal pula istilah bahasa ibu dan bahasa tambahan. Bahasa ibu adalah bahasa awal yang dikenal seorang penutur ketika ia mulai bisa berbicara, sedangkan bahasa tambahan adalah bahasa lain yang diketahui setelah bahasa ibu. Oleh Karena itu, pada umumnya bahasa ibu adalah bahasa awal yang dikenal oleh seorang penutur dan yang selalu digunakannya, sehingga bahasa ibu penutur bisa berbeda satu sama lain.

Sapaan nama diri itu sendiri adalah alat yang digunakan oleh seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dengan kata lain, dapat dikatakan sapaan adalah kata yang digunakan untuk menyapa atau menyebut orang kedua atau yang diajak bicara. Sapaan nama diri digunakan sebagai pelengkap pada saat memanggil atau menyebut seseorang. Misalnya, dalam bahasa Sasak sapaan nama diri untuk menyebut orang disesuaikan dengan beberapa faktor, usia, status sosial, istilah kekerabatan, Penelitian sapaan nama diri merupakan salah satu faktor penentu dalam hal penggunaan sapaan. Di dalam bahasa, menyapa orang yang lebih tua, lebih muda, atau sebaya digunakan sapaan yang berbeda-beda. Penelitian ini menghasilkan temuan, yaitu terdapat banyaknya perbedaan sapaan nama diri yang ada di suku Sasak, salah satunya di wilayah Gerung. Oleh karena banyaknya jumlah penduduk/desa, maka peneliti mengambil satu desa, yaitu Lingkungan Aik Ampat yang terdiri dari dua Lingkungan, yakni Lingkungan Aik Ampat, Lingkungan Menang Timur, sebagai populasi penelitian.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait dengan sapaan nama diri dalam bahasa Sasak, khususnya pada masyarakat Aik Ampat, Kecamatan Gerung. Hal inilah yang akan menjadi landasan untuk mengetahui perbedaan sapaan pada masyarakat. Oleh sebab itu, sapaan nama diri dalam bentuk lingualnya dilihat dari segi

maknanya, seperti kata dan frasa, (*Ela menjadi el dan bapak haji Nasib*). Selain itu, nama diri *Ela* ini tidak hanya dipanggil dengan nama aslinya, nama sapaan yang lain seperti, *Ela* (dipanggil oleh keluarga), *El* (dipanggil oleh teman sebaya), dan *Bembeq* (dipanggil oleh sepermainan di lingkungan rumah). Untuk frasa nama diri dalam sapaan *bapak haji Nasib*, sapaan yang lainnya seperti *Bapak Acip* (dipanggil oleh keluarga), *Bapak Haji* (dipanggil oleh seumurannya), dan *bapak haji juragan* (dipanggil oleh karyawan).

Ada beberapa penelitian relevan dengan penelitian ini, di antaranya. Arrozi dkk (2020) mengkaji Sistem Leksikon Etnomedisin dalam Pengobatan Tradisional Sasak; Kajian Antrologistik. Halas dkk (2023) mengkaji Kekerasan Verbal pada Nama Julukan Bahasa Sasak Masyarakat Bebuak, Kopang, Lombok Tengah. Sirulhaq dkk (2022) mengkaji Potential Words in Indonesian Language:: A Study of Generative Morphology. Yuliana dkk (2022) mengkaji Sistem Simbol dalam Ritual Maulid Adat Bayan (Analisis Teori Victor Turner). Sarwadi dkk (2019) mengkaji Variasi Leksikal Bahasa Sasak Dialek Kuto-Kute di Kabupaten Lombok Utara. Penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini.

LANDASAN TEORI

Sosiolinguistik merupakan salah satu cabang dari linguistik yang mengkaji kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaian bahasa di dalam masyarakat, dalam kehidupan masyarakat, manusia tidak lagi dianggap sebagai individu, melainkan sebagai masyarakat sosial oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertutur akan selalu dipengaruhi oleh faktor sosial yang terdiri atas status sosial, tingkatan pendidikan, umur, jenis kelamin dan lain-lain. Abdul Chaer, Leonie Agustina. (2014: 2). Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik umum, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan ilmu yang sangat erat.

Setiap bahasa memiliki kekhasan mengenai sistem sapaan. Termasuk tata cara menyapa dan memanggil. Sapaan itu sendiri adalah alat seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain atau kata sapaan adalah kata yang digunakan. semua bahasa dapat memperlihatkan aneka warna tata cara tersebut dinamakan untuk menyapa atau menyebut orang kedua atau orang yang diajak berbicara. Kridalaksana via Johar (1982:55) mengatakan sistem sapaan adalah sistem sapaan yang mengikat semua unsur sistem bahasa yang menandai status dan peran partisipan dalam berkomunikasi dengan bahasa.

Fungsi sapaan pada dasarnya sama dengan fungsi bahasa yang digunakan sebagai alat intraksi dalam kegiatan masyarakat yang bermakna ragam (Chaer&, Agustin 2010:62.) hal ini sejalan dengan fungsi sapaan yakni menegur, menyapa bahkan memulai suatu pembicaraan dengan mitra tutur baik yang dikenal maupun tidak. Sapaan hampir selalu digunakan dalam berkomunikasi meskipun sebagian besar pemakai bahasa tidak menyadari betapa pentingnya penggunaan sapaan, akan tetapi secara naluri setiap pembicara akan melakukan komunikasi secara jelas dan sapaan hampir selalu digunakan karena penggunaan sapaan dapat dijadikan tolak ukur dalam memulai suatu pembicara dengan seseorang yang dikenal maupun tidak.

Chaer (2014:39) menjelaskan bahwa jenis sapaan dihubungkan antara bentuk-bentuk bahasa tertentu. Misalnya, untuk kegiatan pendidikan menggunakan ragam baku, untuk kegiatan sehari-hari di rumah menggunakan ragam tak baku, untuk kegiatan berbisnis kita menggunakan ragam usaha, dan untuk kegiatan menciptakan karya seni (puisi atau novel) biasanya menggunakan ragam sastra. Kedudukan di atas dipengaruhi dengan adanya tingkatan sosial dalam masyarakat, (1) segi kebangsawanan dan (2) segi kedudukan sosial. Chaer (1998:99) mendefinisikan nama diri sebagai kata-kata yang menunjukkan identitas atau pengenalan dari pelaku dalam sebuah pertuturan. Kata-kata ini berfungsi sebagai orang pertama, orang kedua ataupun orang ketiga dalam pertuturan. Batasan pengertian ini sejalan dengan Suhardi (1985: 36) yang menyatakan bahwa sapaan nama diri sering dipergunakan oleh penutur yang memiliki umur relative sama atau lebih tua dari yang disapa. Munculnya sapaan jenis ini biasanya dalam percakapan-percakapan informal. Lazimnya hubungan antara pembicara dan mitra bicara bersifat akrab dan biasanya mereka sudah saling mengenal. Pemakaian sapaan nama diri dalam berkomunikasi akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu faktor yang berhubungan dengan masalah sosial maupun situasional. Faktor-faktor yang berhubungan dengan masalah sosial tersebut misalnya usia dan jenis kelamin, sedangkan faktor-faktor situasional meliputi siapa penutur bahasa tersebut, kepada siapa sapaan nama diri ditujukan, kapan, dan di mana.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan digunakan dalam judul “Sistem Sapaan nama diri pada Masyarakat Sasak Desa Aiq Ampat Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat” ini ialah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Bogdan dan Taylor (1975:5) dalam Moleong (2010:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Data dalam penelitian kualitatif wujudnya kata-kata, frasa, klausa, kalimat, dan gambar-gambar seperti yang disampaikan oleh Bryman (2004:269) di Silalahi (2009:80-81). Sehingga, data dalam penelitian ini adalah konstruksi yang mengandung unsur kata sapaan nama diri yang digunakan pada masyarakat Aiq Ampat.

Sudaryanto (dalam Mahsun 2012:18) memberi batasan data sebagai bahan penelitian, yaitu bahan jadi (lawan dari bahan mentah), yang ada karena aneka macam tuturan (bahan mentah) sebagai bahan penelitian. Maka di dalam data terkandung objek penelitian (*gegenstand*) dan unsur lain yang membentuk data, yang di sebut konteks (objek penelitian). Objek penelitian ini berupa bentuk sapaan nama diri dalam bahasa sasak pada masyarakat Desa Aiq Ampat Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat. Sumber data terkait dengan dari siapa, apa, dan di mana informasi mengenai fokus penelitian diperoleh (Muhammad, 2011:154). Oleh karena itu, data secara lokasional dapat berupa konteks, dokumen, dan informan. Selain itu, data dapat dihasilkan karena menggunakan metode penyediaan data seperti wawancara, pengamatan, introspeksi, dan dokumen. Berdasarkan landasan di atas, sumber data pada penelitian ini akan diperoleh melalui proses penyediaan data, yaitu wawancara dan introspeksi dengan didukung oleh informan.

Mahsun (2019:92) memberikan definisi metode simak sebagai metode yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara peneliti melakukan penyimak penggunaan bahasa. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik dasar ini digunakan untuk mendapatkan data yang dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan. Sehingga, dengan judul demikian penelitian ini akan

menggunakan metode simak dengan teknik dasar yaitu teknik sadap. Dalam metode simak ini, peneliti akan menyimak penutur bahasa ketika diberikan angket (instrumen penelitian) dengan teknik sadap yang langsung melibatkan peneliti untuk memancing informan dalam memperoleh data.

Metode lainnya yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah metode introspeksi. Metode ini peneliti gunakan dikarenakan peneliti merupakan bagian dari penduduk AiQ Ampat dengan penggunaan bahasa ibunya. Sejalan dengan Mahsun (2019:107) yang mengungkapkan bahwa metode introspeksi adalah metode penyediaan data dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasainya (bahasa ibunya) untuk menyediakan data yang diperlukan bagi analisis sesuai dengan tujuan penelitiannya. Oleh karena itu, metode instropeksi ini, peneliti gunakan karena merupakan bagian dari penutur bahasa pada objek yang diteliti. Peneliti juga merupakan bagian dari penduduk AiQ Ampat.

Metode pada penelitian ini akan digunakan metode padan intralingual dengan teknik hubung banding membedakan (HBB). Metode pada intralingual ini mengacu pada makna unsur-unsur yang berada dalam bahasa (bersifat lingual) baik yang terdapat dalam suatu bahasa maupun dalam beberapa bahasa, Mahsun (2019: 120). Penyajiaan hasil analisis data pada penlitian, terdapat dua metode yang dapat digunakan, yaitu meode formal dan informal, metode formal merupakan perumusan dengan tanda-tanda dan lambang. Sedangkan metode informal merupakan perumusan dengan pengunaan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis (Mahsun, 2019:125-127).

Dalam menyajikan hasil analisis data, pada penelitian ini digunakan metode informal, kaidah yang dapat disajikan pada metode informal yaitu dapat berupa bahasa biasa, ekspresi bahsasa seperti kata-kata, frasa, klausa,dan kalimat. Dengan menggunakan metode penjaiaan data tersebut, penelitian merumuskan benetuk, fungsi dan makna sapaan nama diri pada masyarakat sasak di Desa AiQ Ampat Lombok Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, jenis-jenis kata sapaan nama diri bahasa Sasak pada masyarakat di Lingkungan Aik Ampat. Jenis dapat berupa nama diri yang terdapat dengan nama sapaan seutuhnya, dengan singkatan, dan julukan. Sementara nama diri dibagi menjadi dua penambahan istilah kekerabatan dan gelar atau pangkat. Jenis- jenis tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 1. Nama Diri yang Sebenarnya (Lengkap)

Nama Diri Laki-Laki	Nama Diri Perempuan
Muhamad Harsil	Ade Irmawati
Hajet Hidayat	Siti Radiatun Hasanah
M.Imam Saputra	Baiq Mardianti
Haji Muhaddisin Adnan	Hajjah Mualni
Ahmad Faozan	Widia Kusuma Wardani
Algi Saputra	Ayu Rohmatul Umi

Haji Asmuni	Heni Hayani
Candra Wijaya	Siti Suhadah
Muhamad Fuad Al Faqih	Siti Sadariyah
Abdul Hayat	Siti Fatimah
	Putri Kalista Utama
	Amera Adnan
	Arwa Rofifa Adnani

Setelah dilakukan analisis data, pada kelompok data yang telah diteliti, ditemukan kata sapaan berupa nama diri lengkap. Artinya, kata sapaan nama diri tersebut disesuaikan dengan nama asli penuturnya atau nama panggilan sehari-hari. Nama diri tersebut diambil dari nama lengkapnya, Selain penyebutan nama diri dengan singkatan, ada juga nama diri dengan julukan sang pemiliknya. Nama diri julukan ini biasanya menjadi ciri khas dari orang tersebut yang menjadikannya unik dan berbeda dengan yang lainnya. Nama diri ini bisa dipengaruhi karena nama kerabat dekat, ciri fisik, dan kesukaan atau kegemaran dari orang tersebut.

Pada tabel di atas bisa dilihat pengelompokan data nama-nama diri dengan julukan fisik yang jauh berbeda dengan nama aslinya. Nama diri yang pertama ialah nama diri julukan fisik dengan kedekatan atau nama kerabat dekat. Di mana nama diri ini biasanya karena faktor kedekatan dengan kerabat baik kemiripan dari segi fisik maupun faktor lainnya. Dari hasil analisis data dan metode pengumpulan data dengan menggunakan angket dan metode simak. Sementara itu pada kelompok julukan fisik yang berasal dari ciri khas tubuh/fisik, nama diri dengan julukan fisik seperti ini biasanya ciri tubuh yang paling menonjol yang membuat nama dirinya menjadi demikian. Nama diri ini sering dijumpai juga di beberapa daerah, sama halnya dengan Lingkungan Aik Ampat Kelurahan Dasan Geres.

Tabel 2. Nama Diri dengan Julukan Fisik

Nama Diri Laki-laki	Nama Diri Perempuan
Koyos; (Abdul Hayat)	Ecem; widia kusuma wardani
Buntet; (Sudirman)	Ece; (Miskiah)
Elo; (Saeun)	Citet; (Siti Fatimah)
Omboh; (Saeun	Diet; (Baiq Mardiaty)
Baok; (Ahmad Faozan	Egok; (Sorhanik)
Borot; (Haji Asmuni)	Intun; (Heni Hayani)
Kiwet; (Nasrulloh)	Munak; (Samariah)

Selain nama diri berupa kata, pada julukan nama diri dengan julukan kegemaran berdasarkan kegemaran ini juga ada beberapa ditemukan nama diri berupa frasa. Hanya saja tidak ada frasa yang berdasarkan kegemaran Salah satunya, pada data (64), /Irok/ ; /Tei Lale/. Nama diri ini dia peroleh karena kesukaannya terhadap makanan berupa *tei lale* (dalam bahasa Sasak) artinya ampas pembuatan miyak kelapa. Nama diri yang kedua terdapat pada data (63), /Ayu Rohmatul Umi/ ; /inak gayok/. Nama diri seperti ini biasanya jarang dijumpai karena pemiliknya dipengaruhi zaman. Artinya, pada masa itu dia menyukai orang-orang sekitar melihat

sesuatu yang lagi viral sehingga menyebut sapaan yang pemiliknya memiliki kemiripan nama dengan sang idola pada waktu itu. Nama diri ke tiga terdapat pada data (61) \Hajit Hidayat;\Bage\ karena kegemaran pada makanan bage (dalam bahasa sasak) yang artinya asam jawa.

Tabel 3. Nama Diri dengan Julukan Kegemaran

Nama Diri Laki-laki	Nama Diri Perempuan
Bage;(Hajit Hidayat)	Inak Gayok; (Ayu Rohmatul Umi)
	Tei-Lale;(Irok)

Dalam bentuk kata sapaan dalam nama diri pada masyarakat Lingkungan Aik Ampat dapat berupa penyebutan istilah kekerabatan di awal nama. Istilah kekerabatan ini digunakan untuk menunjukkan sikap sopan santun dan penghormatan terhadap orang yang lebih tua. Istilah kekerabatan untuk gelar kekerabatan. Istilah kekerabatan ini biasanya digunakan oleh orang-orang terdekat. Selain itu, juga bisa digunakan karena kedekatan dengan keluarga tertentu yang menjadi objek dalam sapaannya. Istilah kekerabatan yang digunakan pada sapaan nama diri diantaranya dapat berupa kekerabatan dan status sosial. Oleh karena itu, pembagian untuk jenis istilah kekerabatan ini dibagi menjadi dua, misalnya untuk kekerabatan /Ahmad Fauzan/ ; /Bapak Aya/. Biasanya kata sapaan ini digunakan oleh orang-orang disekitar atau tetangga-tetangga dekat. Berbeda dengan /H. M. Nur Husni/ ; /Kak Tuan/, untuk contoh seperti ini berupa jenis istilah kekerabatan jenis status sosial.

Tabel 4. Nama Diri dengan Penambahan Istilah Kekerabatan

Nama Diri Laki-laki	Nama Diri Perempuan
Kak Tuan; (H. Nurhadi)	Inaq; (Sahuri)
KaTuan; (H.M.Nur Husni)	Inaq; (Samariyah)
KaTuan; (H.Asmuni)	Inaq; (Surni)
Amaq; (Saeun)	Inaq; (Mujizah)
Tuan; (H. Haerudin)	Mamak; (Istihani)
Amaq; (Rusdi)	Ibu; (Adek Irmawati)
Amaq; (Nursam)	Inaq; (Irok)
Amaq; (Naharudin)	Inaq Tuan; (Hj. Muhalni)
KaTuan; Ji Nasip (H.Nasip)	Inaq Tuan; (Hj. Hikmah)
KaTuan; (H.Muhadisin Adnan)	Inaq; (Joharni)
	Inaq; (Zaeniah)

Data-data pada tabel di atas berisi sapaan nama diri dengan penambahan istilah kekerabatan yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin. Hal tersebut dilakukan karena penggunaan istilah kekerabatan pada kata sapaan dipengaruhi jenis kelamin orang yang disapa. Selain dikelompokkan ke dalam sapaan nama diri laki-laki dan perempuan terdapat pula sapaan nama diri netral. Artinya, istilah kekerabatan dalam kata sapaan tersebut dapat digunakan baik untuk laki-laki maupun perempuan, seperti *Bapak, Inaq, Amaq, Kak, Bibik*, dan lain-lain.

Secara lebih lengkap data-data untuk nama diri dengan penambahan istilah kekerabatan dapat dilihat berikut ini.

- 1) Bentuk yang dirangkai dengan kata yang berjenis kelamin laki-laki. Misalnya pada data-data di atas, bisa terlihat bahwa nama-nama sapaan untuk jenis *amaq, bapak, dan ayah* biasanya

dirangkai dengan nama anak pertamanya. Pada data, *Amaq* yang dirangkai dengan *Salman* (yang merupakan anak pertamanya) sehingga menjadi frasa *Amaq Salman*. Selain itu, ada juga beberapa kata sapaan yang tetap menggunakan nama aslinya seperti *Amaq Rusdi* (nama asli dari *amaq salman*), /Rusdi/ → /*Amaq Salman*/ Tidak hanya itu, ada juga sapaan *bapak dan ayah* pada kelompok data di atas seperti *Bapak Aya* dan *Ayah Amera*.

Rusdi → Amaq Rusdi → Amaq Salman
 Ahmad Faozan → Bapak Ojan → Bapak Aya

- 2) Bentuk yang dirangkai dengan kata yang berjenis kelamin perempuan. Misalnya pada data di atas bisa terlihat bentuk sapaan *inaq, mamak, dan bibik*. Pada data, kata *inaq* dirangkai dengan nama anak pertamanya juga menjadi fa *inaq salman* (yang merupakan anak petamanya) sehingga berbentuk frasa, /*Mujisah*/ ; /*Inaq Salman*/. Selain itu ada juga frasa yang dirangkai kata *mamak* menjadi *Mamak Amera*, sedangkan nama aslinya ialah *Istihani*. Ada juga, jenis nama diri yang menggunakan nama aslinya, bukan nama anak pertamanya, seperti /*irok*/ ; /*inaq irok*/. Sama halnya dengan *bibik*, yang menjadi *bibik eniah*.

Istihani → Is → Mamak Amera

- 3) Bentuk netral ini biasanya digunakan untuk jenis *kakak* dan *adek* yang di mana bisa dibunakan untuk jenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Pada data, bisa terlihat bahwa *adek* dan *kakak* bisa pada perempuan maupun laki-laki. Seperti /*Zaeniah*/ ; /*Kak Eniah*/ yang berjenis kelamin perempuan sedangkan untuk /*Sapardi*/ → /*Kak Sapar*/ yang berjenis kelamin laki-laki. Hal ini juga berlaku bagi kata *adek* yang dirangkai menjadi frasa *adek Faqih*.

Zaeniah → Kak Eniah

Sementara itu, untuk istilah kekerabatan berjenis status sosial ini tergolong ke dalam status sosial di masyarakat Aiq Ampat. Biasanya untuk daerah lain istilah kekerabatan jenis ini berlaku juga kebangsawanan, hanya saja di Lingkungan Aiq Ampat sudah tidak ada kebangsawanan di daerah sana. Oleh sebab itu, status sosial yang paling menonjol adalah sapaan untuk orang-orang yang pernah menunaikan ibadah haji. Kata sapaan seperti ini seperti adanya rangkaian kata *tuan*, yang artinya orang tersebut sudah menunaikan ibadah haji.

Berbeda dengan nama diri yang lain, nama diri dengan penambahan gelar atau pangkat ini digunakan bagi orang-orang yang memiliki pekerjaan atau yang lainnya. Nama diri dengan bentuk ini ada beberapa yang dirangkai dengan gelarnya langsung tanpa nama atau nama diri yang dirangkain dengan nama aslinya. Nama diri dengan gelar di Lingkungan Aiq Ampat setelah dianalisis ditemukan beberapa yang sesuai dengan nama diri dengan penambahan gelar atau pangkat. Nama diri ini biasanya digunakan sebagai kata ganti untuk beberapa orang, ada juga yang beberapa memang merupakan sapaan sehari-harinya disesuaikan dengan situasi penutur dan lain-lain. Namun, untuk beberapa situasi nama diri ini jarang digunakan seperti tengah ada ditengah-tengah masyarakat setempat. Nama diri seperti ini digunakan biasanya dalam kondisi formal. Untuk situasi informal gelar yang dimaksud tidak mengganggu situasi saat itu. Artinya, sapaan itu sudah kerap kali dipergunakan.

Tabel 5. Nama Diri dengan Penambahan Gelar Atau Pangkat

Nama Diri Laki-laki	Nama Diri Perempuan
Pak Kaling; (Ahmad Faozan)	Tidak Di Temukan
Pak Kaling; (H. Mar'i)	Tidak Di Temukan
Ustadz; (H. Zamharir)	Tidak Di Temukan
Tuan Guru; (H. Muhadizin Adnan)	Tidak Di Temukan
Ustadz; (Sapardi)	Tidak Di Temukan
Dokter; (Abdul Hayat)	Tidak Di Temukan
Polisi; (Sudirman)	Tidak Di Temukan

Sapaan nama diri yang dimaksud seperti pada tabel data-data di atas yang menjadi perbandingan situasi yang dimaksud pada paragraf sebelumnya. Di bawah ini data-datanya.

- 1) Bentuk yang dirangkai dengan kata *bapak/pak*. Sapaan nama diri ini sudah menjadi nama diri dalam situasi sehari-hari. Artinya, sapaan ini sudah sering digunakan dan paten menjadi kebiasaan di Lingkungan AiQ Ampat. Misalnya pada data, /H.Mar'i/ ; /Pak Kaling/, nama diri ini sudah sering digunakan dikarenakan pangkat yang dimilikinya tidak jauh dengan kegunaan yang ada di masyarakatnya. Selanjutnya, ada juga /H. Zamharill/ ; /Ustaz Zamharill/, nama diri ini juga sama halnya dengan *pak kaling*.
- 2) Bentuk yang dirangkai langsung dengan gelar dan namanya. Nama diri ini biasanya digunakan disituasi-situasi tertentu. Misalnya saat sedang di lingkungan kerja, sedangkan untuk digunakan di masyarakat AiQ Ampat biasanya hanya digunakan dalam situasi seperti menjadi kata ganti atau di beberapa situasi, sebagai penghormatan akan gelarnya. Pada data bisa dilihat bahwa /Abdul Hayat/ ; /Dokter Ayat/, nama diri seperti ini digunakan saat sedang bertugas dan sejenisnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa jenis-jenis kata Sapaan Nama Diri Berupa Kata bahasa Sasak pada masyarakat di Lingkungan AiQ Ampat diklasifikasikan jenis nama diri yang terdapat dengan nama sapaan seutuhnya, dengan singkatan julukan, penambahan istilah kekerabatan dan gelar atau pangkat. Jenis sapaan nama diri jenis sapaan nama diri tersebut disesuaikan dengan nama asli penuturnya atau nama panggilan sehari-hari. Nama diri tersebut diambil dari nama lengkapnya, misalnya *Heni Hayani* dipanggil *Heni*. Nama Diri dengan Penambahan Gelar atau Pangkat digunakan untuk memanggil seseorang bukan dengan nama panggilan dan atau nama lengkap tetapi, hanya dengan nama jabatan yang disandangnya dalam lingkungan masyarakat AiQ Ampat seperti contoh nama lengkap H. Mar'i tidak dipanggil dengan nama H. Mar'i dalam kesehariannya akan tetapi di dipanggil dengan panggilan Pak Kaling oleh masyarakat, karena memang jabatan sebagai kepala lingkungan di dusun AiQ Ampat, contoh lain nama lengkap Abdul Hayat tidak dipanggil dengan panggilan /Abdul/ atau /Hayat/ akan tetapi karena dia profesi sebagai seorang /dokter/ maka dia dipanggil dengan panggilan /Dokter/ atau /Pak Dokter/ dan semua masyarakat yang ada di lingkungan AiQ Ampat paham jika panggilan itu diucapkan "Dokter" maka pasti maksudnya adalah Abdul Hayat bukan yang lain. Berdasarkan bentuk-bentuk sapaan yang telah dianalisis pada masyarakat di Lingkungan AiQ Ampat terdapat dua faktor yang memengaruhi sapaan nama diri, yaitu faktor kedekatan dan faktor istilah kekerabatan. Penelitian mengenai sapaan nama diri

penting sebagai sarana untuk memahami kearifan lokal pada masyarakat dimana kita tinggal dan harus dipertahankan remaja. Kata sapaan ini juga sangat perlu untuk dipertahankan dan diperkenalkan pada generasi muda sehingga muncul kebanggaan tersendiri sebagai masyarakat yang tinggal di wilayah kata sapaan tersebut dibelakukan dalam hal ini lingkungan Aiq Ampat. Selain itu penelitian ini sangat berguna untuk melestarikan bahasa sasak ditengah-tengah merbaknya digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Muhammad Rosihin. 2016. "Pola Penggunaan Sapaan Kekerabatan Bahasa Sasak Desa Pesanggrahan Lombok Timur." *Repostrory Universitas Mataram*.
- Arifin, Zaenal. 2009. "Morfologi dan Non Morfologi." *Jurnal Sentra Edukasi*.
- Burhanuddin. 2019. "Pengembangan Bahasa Sumbawa Standard Melalui Penawaran Konsep Tata Aksara Bahasa Indonesia." *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. Universitas Negeri Semarang. Vol 15, No 1 (2019)*
- Chaer, Abdul. 2012. *Seputar Tata Bahasa Baku Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul, Leonie Agustina. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal Revisi* Jakarta : Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta
- Dewi, Baiq Ratna. 2014. "Sistem Sapaan Istilah Kekerabatan Bahasa Sasak Komunitas Pujut." *Repostrory Universitas Mataram*.
- Hakim, Lukmanul. 2020. "Sapaan Kekerabatan Bahasa Sasak di Desa Beraim, Kecamatan Praya Tengah, Lombok Tengah." *Jurnal Mabasan, Vol.14 No.2 Masyarakat Bahasa & Sastra Nusantara*.
- Indriani, Yulia Anjas. 2011. "Penggunaan Konjungsi Bahasa Indonesia pada Karanangan Siswa SMPN 1 Sampang, Cilacap Tahun Pelajaran 2010-2011." *FKIP UMP.(Universitas Muhammadiyah Purwokerto)*.
- Janaah, Wardatul. 2018. "Sistem Sapaan Bahasa Bima: Sebuah Kajian Sosiolinguistik." *Jurnal Universitas Gadjah Mada: Di terbitkan Vol.1 No.1. 65-71*
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Marganingsih, Marti. Dewi, Mayang Santika. Rosidin, Odien. 2022. "Variasi Kata Sapaan dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas 12." *Jurnal Pendidikan Bahasa, Vol. 11, No. 2*.
- Muhammad, 2011. *Paradigma kualitatif Penelitian bahasa*. Yogyakarta: Liebe Book Press.
- Nababan, S.U.S. 1984. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Yogyakarta. Ghajah Mada. University Press.
- Nahak, Kristofel Bere. Dapubeang, Abdurrahman R.A.P. "Bentuk Sapaan Pronomina Persona Bahasa Tetun Dialek Fehan." *Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Putri, Nike Aditya. 2017. "Pilihan Kode dalam Masyarakat Dwibahasa Kajian Sosiolinguistik pada SMP-SMA Semesta Bilingual Boarding School, Semarang." *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya (Raksa Bahasa). Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Rachmawati, Dian. Imbang, Djeinnie. Kalangi, Leika M.V. 2019. "Bentuk Lingual dalam Meme pada Grup Whatsapp." *Program Magister Unsrat, ISSN 2338-4085 No. 3*.

- Rahmania, Annisa. 2009. "Kata Sapaan dalam Masyarakat Baduy." *Jurnal FIB. Universitas Indonesia*.
- Rizkiani, Maya., Sudika, I Nyoman., Nazir, Yuniar Nuri. 2019. "Sistem Sapaan pada Masyarakat Sasak Desa Telagawaru, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat." *Jurnal Bastrindo.* Vol.1.No. 1 FKIP Universitas Mataram.
- Saifudin, Indah Sari Acep. 2016. "Bentuk-bentuk Sapaan Film Ramona And Beezus Disutradarai Oleh Elizabet Allen (Analisis Sociolinguistik)." *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Unstrat*.
- Suhandra, Ika Rama. 2014. "Sapaan dan Honorifik." *Jurnal Jurusan Pendidikan IPS dan Ekonomi. FITK. Mataram IAIN*.
- Sumarsono. 2014. *Sociolinguistik*. Yogyakarta. SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya, dan Perdamaian).
- Sarujin, Mulyani Wahyu. (2019). "Sistem Sapaan Bahasa Bima (Kajian Sociolinguistik)." *Jurnal Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta UNS Press.
- Ulfiana, Elita. Ilma, Awla Akbar. (2019). "Bentuk Sapaan Generasi Z dalam Film Generasi Micin: Analsis Sociolinguistik." *Repository Kemendikbud Vol.767-779*.
- Zuryati. (2019). "Sistem Sapaan Nama Diri dalam Bahasa Sasak pada Masyarakat di Desa Mumbul Sari Kecamatan Bayan Bayan Lombok Utara." *Repository Universitas Mataram*.
- Arrozi, Pahrudin; Burhanuddin; dan Saharudin. 2020. Sistem Leksikon Etnomedisin dalam Pengobatan Tradisional Sasak; Kajian Antrolonguistik. *Mabasan*. Vol. 14. No. 1
- Halas, L.T., Burhanuddin, dan Saharudin. 2023. Kekerasan Verbal pada Nama Julukan Bahasa Sasak Masyarakat Bebuak, Kopang, Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 8(1), 32-36.
- Sirulhaq, A., Sukri, S. Jafar, dan Burhanuddin. 2022. Potential Words in Indonesian Language:: A Study of Generative Morphology. *Lingua Cultura*, 16(2), 231-240.
- Yuliana, N., Burhanuddin, J. Mahyudi. 2022. Sistem Simbol dalam Ritual Maulid Adat Bayan (Analisis Teori Victor Turner). *KABILAH: Journal of Social Community* 7 (1), 157-166.
- Sarwadi, Gita; Mahsun; dan Burhanuddin. 2019. Variasi Leksikal Bahasa Sasak Dialek Kuto-Kute di Kabupaten Lombok Utara. *Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 3(1).